
Perkembangan Hubungan Antartokoh dalam Film *The Proposal* (2009) Kajian Teori *Social Penetration*

Mariandra Yakobus Nathanael^{1*}, Darwadi², Despian Nurhidayat³, Edison Bonartua Hutapea⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Korporat, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia

Email: ¹mariandra.yakobus@students.paramadina.ac.id, ^{2*}darwadi@students.paramadina.ac.id,

³despian.nurhidayat@students.paramadina.ac.id, ⁴edison.bonartua@paramadina.ac.id

Abstract

*This study aims to analyze the development of the interpersonal relationship between Margaret Tate and Andrew Paxton in the movie *The Proposal* using the Social Penetration Theory proposed by Altman and Taylor. The research employs a descriptive qualitative method with scenes and dialogues as the unit of analysis to examine the relationship development between the two main characters. Data were collected through repeated observation of the film, documentation of dialogues and character expressions, and relevant literature studies. The findings reveal that Margaret and Andrew's relationship develops through the four stages of Social Penetration Theory: orientation, explorative affective exchange, affective stage, and stable stage. In the orientation stage, their relationship is limited to a formal and professional interaction between employer and employee. Furthermore, their forced engagement encourages deeper self disclosure and personal communication. The relationship gradually becomes more intimate through emotional openness, trust, and spontaneous communication. In the stable stage, both characters demonstrate a stable relationship characterized by honesty, full openness, and strong emotional intimacy. This study concludes that Social Penetration Theory effectively explains the transformation of interpersonal relationships from superficial interactions into intimate relationships through gradual and reciprocal self disclosure processes.*

Keywords: *Film, Interpersonal Communication, Social Penetration Theory, Self Disclosure, Interpersonal Relationship, The Proposal*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan hubungan interpersonal antara Margaret Tate dan Andrew Paxton dalam film *The Proposal* menggunakan pendekatan *Social Penetration Theory* yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan unit analisis berupa adegan dan dialog yang menunjukkan proses perkembangan hubungan kedua tokoh utama. Data diperoleh melalui observasi film secara berulang, pencatatan dialog, ekspresi tokoh, serta studi pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Margaret dan Andrew berkembang melalui empat tahapan *Social Penetration Theory*, yaitu orientasi, *explorative affective exchange*, *affective stage*, dan *stable stage*. Pada tahap orientasi, hubungan keduanya masih bersifat formal dan profesional sebagai atasan dan bawahan. Selanjutnya, keterpaksaan untuk berpura-pura menjadi pasangan mendorong terjadinya *self disclosure* yang semakin mendalam. Hubungan kemudian berkembang menjadi lebih

intim melalui keterbukaan emosional, rasa percaya, dan komunikasi yang lebih spontan. Pada tahap *stable stage*, kedua tokoh menunjukkan hubungan yang stabil melalui kejujuran, keterbukaan penuh, dan kedekatan emosional yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Social Penetration Theory* efektif menjelaskan perubahan hubungan interpersonal dari hubungan superfisial menuju hubungan intim melalui proses keterbukaan diri yang berlangsung secara bertahap dan timbal balik.

Kata Kunci: Film, Komunikasi Interpersonal, *Social Penetration Theory*, *Self Disclosure*, Hubungan Interpersonal, *The Proposal*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Banyak orang menonton film untuk mencari hiburan, tetapi film tidak hanya berhenti sebagai hiburan. Di dalam film terdapat pesan, nilai, konflik, hubungan sosial, cara berkomunikasi, dan gambaran kehidupan manusia. Melalui cerita dan tokohnya, film dapat memperlihatkan bagaimana manusia berbicara, menyembunyikan perasaan, membangun kepercayaan, mengalami konflik, lalu memperbaiki hubungan. Karena itu, film dapat dipahami sebagai bagian dari media massa yang mampu menyampaikan pesan kepada khalayak luas, bersifat satu arah, dan menjadi alat penting dalam penyebaran budaya serta informasi di masyarakat modern (McQuail, 2010).

Dalam kajian komunikasi, hubungan antarmanusia tidak muncul secara tiba-tiba. Pada awal pengenalan, individu cenderung menjaga jarak, memilih kata-kata yang aman, dan menampilkan identitas sosial yang dianggap sesuai dengan situasi. Seiring meningkatnya rasa aman dan kepercayaan, individu mulai mengungkapkan informasi yang lebih personal sehingga hubungan berkembang menuju kedekatan interpersonal.

Film *The Proposal* (2009) menjadi menarik untuk dikaji karena menggambarkan dinamika hubungan interpersonal yang berkembang dalam situasi yang tidak lazim. Hubungan antara Margaret Tate dan Andrew Paxton berawal dari relasi profesional antara atasan dan bawahan yang ditandai oleh ketimpangan relasi kuasa (*power asymmetry*). Ancaman deportasi yang dialami Margaret kemudian memaksa keduanya berpura-pura menjadi pasangan sehingga harus melakukan interaksi personal secara intensif. Situasi tersebut menciptakan kondisi *forced intimacy*, yaitu kedekatan interpersonal yang terbentuk bukan karena pilihan bebas kedua individu, melainkan karena tekanan situasional dan kepentingan profesional. Dalam perkembangan cerita, hubungan yang semula bersifat formal berubah menjadi hubungan emosional yang ditandai dengan meningkatnya keterbukaan diri (*self disclosure*), kepercayaan, dan empati.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan *Social Penetration Theory* yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses *self disclosure* yang berlangsung secara bertahap dari informasi yang bersifat umum menuju informasi yang lebih mendalam. Altman dan Taylor mengibaratkan kepribadian manusia sebagai lapisan bawang (*onion model*), di mana lapisan terluar berisi informasi publik, sedangkan lapisan terdalam berisi nilai, pengalaman, perasaan, serta identitas personal. Semakin luas (*breadth*) dan semakin dalam (*depth*) informasi yang dibagikan secara timbal balik, semakin tinggi pula tingkat keintiman hubungan yang terbentuk.

Dalam tiga tahun terakhir, *Social Penetration Theory* masih banyak digunakan untuk menjelaskan perkembangan hubungan interpersonal pada berbagai konteks komunikasi. Penelitian Chu, Sun, dan Jiang (2023) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa kualitas dan kedalaman *self disclosure* berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis pengguna media sosial, sekaligus menegaskan pentingnya keterbukaan diri sebagai fondasi pembentukan hubungan interpersonal. Penelitian Sari (2023) juga menjelaskan bahwa

proses *self disclosure* dalam interaksi daring tetap mengikuti prinsip breadth dan depth sebagaimana dijelaskan dalam *Social Penetration Theory* meskipun berlangsung tanpa tatap muka. Sementara itu, penelitian Yang et al. (2023) menunjukkan bahwa perilaku pengungkapan diri di media sosial dipengaruhi oleh pertimbangan manfaat, risiko, dan kepercayaan sehingga keterbukaan tidak hanya ditentukan oleh kedekatan interpersonal, tetapi juga oleh konteks komunikasi yang melingkupinya.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan *self disclosure* sebagai proses yang berkembang secara sukarela (*voluntary*), baik dalam komunikasi tatap muka maupun komunikasi digital. Kajian yang menguji bagaimana *Social Penetration Theory* bekerja pada hubungan interpersonal yang sejak awal dibangun melalui ketimpangan relasi kuasa dan kedekatan yang dipaksakan (*forced intimacy*) masih relatif terbatas. Padahal, dalam situasi seperti ini, keterbukaan diri tidak muncul karena adanya niat awal untuk membangun hubungan intim, melainkan sebagai konsekuensi dari tekanan eksternal yang memaksa individu melakukan komunikasi personal secara intensif. Dengan demikian, asumsi dasar *Social Penetration Theory* mengenai perkembangan hubungan melalui *self disclosure* yang bersifat sukarela menjadi relevan untuk dikaji kembali.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan perspektif tambahan dengan menempatkan fenomena *forced intimacy* sebagai perspektif untuk memperkaya *Social Penetration Theory*. Penelitian ini berargumen bahwa tekanan situasional dan relasi kuasa profesional dapat berfungsi sebagai katalis yang mempercepat proses *self disclosure*, meskipun hubungan pada awalnya tidak dibangun atas dasar kesukarelaan. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada analisis hubungan antartokoh dalam film *The Proposal*, tetapi juga pada upaya memperluas penerapan *Social Penetration Theory* dalam menjelaskan perkembangan hubungan interpersonal yang berlangsung di bawah tekanan struktural dan ketimpangan kekuasaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana perkembangan hubungan antara Margaret Tate dan Andrew Paxton dalam film *The Proposal*, bagaimana proses *self disclosure* terjadi dalam hubungan tersebut, dan bagaimana *Social Penetration Theory* menjelaskan perkembangan hubungan yang diawali oleh relasi profesional dan fenomena *forced intimacy* menuju hubungan interpersonal yang lebih intim. Fokus penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi interpersonal, khususnya mengenai penerapan *Social Penetration Theory* dalam konteks hubungan yang berkembang melalui tekanan situasional dan relasi kuasa.

TINJAUAN PUSTAKA

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui perpaduan gambar, dialog, suara, musik, dan ekspresi para tokohnya, film mampu menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak dalam waktu yang bersamaan. Cerita yang ditampilkan bukan sekadar rangkaian peristiwa, tetapi juga representasi nilai, pengalaman, serta dinamika kehidupan sosial. Karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media yang dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas (Huda, Nafsika, & Salman, 2023). Dalam perspektif komunikasi massa, film memiliki kemampuan menjangkau audiens yang luas sehingga menjadi salah satu sarana penting dalam penyebaran informasi, budaya, dan nilai-nilai sosial (McQuail, 2010). Posisi tersebut juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman yang mendefinisikan film sebagai karya seni budaya berbasis sinematografi yang diproduksi untuk dipertunjukkan kepada publik.

Sebagai media yang mengandalkan kekuatan visual dan audio, film mampu menghadirkan pengalaman emosional yang membuat penonton merasa terlibat dalam kehidupan para tokohnya. Penonton tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga dapat merasakan kecemasan, kegembiraan, konflik, maupun perubahan emosi yang dialami tokoh. Oleh karena itu, film sering digunakan sebagai objek kajian komunikasi karena berbagai bentuk interaksi yang ditampilkan melalui dialog, ekspresi wajah, gerak tubuh, hingga penggunaan ruang dan musik dapat merepresentasikan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Sobur, 2006). Melalui adegan-adegan tersebut, proses terbentuknya sebuah hubungan interpersonal dapat diamati secara lebih sistematis.

Komunikasi interpersonal merupakan inti dari hubungan antarmanusia. Setiap interaksi tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui berbagai bentuk komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, gerakan tubuh, maupun jarak fisik antarpelaku komunikasi. Keseluruhan unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk makna sebuah pesan (Anggraini, Ritonga, Kristina, Syam, & Kustiawan, 2022). Dalam hubungan Margaret Tate dan Andrew Paxton, misalnya, perubahan hubungan justru lebih dahulu terlihat melalui perubahan sikap dan ekspresi dibandingkan melalui dialog. Pada awal cerita Andrew tampak selalu berhati-hati ketika berhadapan dengan Margaret, sedangkan Margaret mempertahankan citra sebagai atasan yang tegas dan menjaga jarak. Seiring berkembangnya hubungan, komunikasi mereka menjadi lebih terbuka, spontan, dan menunjukkan adanya kepercayaan yang mulai tumbuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan itu disampaikan dan dimaknai oleh kedua belah pihak.

Menurut DeVito (2013), komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh lima unsur, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima unsur tersebut tampak berkembang secara bertahap dalam hubungan Margaret dan Andrew. Pada awalnya hubungan mereka lebih didominasi oleh kepentingan pekerjaan sehingga ruang untuk saling memahami masih sangat terbatas. Namun setelah berbagai konflik dan pengalaman bersama terjadi, keduanya mulai menunjukkan empati, saling memberikan dukungan, serta memandang satu sama lain sebagai individu, bukan lagi semata-mata sebagai atasan dan bawahan.

Untuk memahami perubahan hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan *Social Penetration Theory* yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973). Teori ini menjelaskan bahwa kedekatan interpersonal berkembang melalui proses keterbukaan diri (*self disclosure*) yang berlangsung secara bertahap. Altman dan Taylor mengibaratkan kepribadian manusia seperti lapisan bawang. Bagian terluar berisi informasi yang mudah diketahui orang lain, sedangkan bagian terdalam menyimpan nilai, pengalaman hidup, perasaan, dan identitas pribadi. Semakin dalam informasi yang dibagikan kepada orang lain, semakin tinggi pula tingkat keintiman hubungan yang terbentuk.

Perkembangan tersebut berlangsung melalui dua dimensi utama, yaitu *breadth* dan *depth*. *Breadth* menunjukkan semakin luasnya topik yang dibicarakan, sedangkan *depth* menggambarkan semakin dalamnya informasi pribadi yang diungkapkan. Pada tahap awal hubungan, seseorang biasanya hanya membicarakan hal-hal yang bersifat umum. Setelah rasa percaya mulai tumbuh, pembicaraan berkembang pada pengalaman pribadi, nilai hidup, hingga persoalan emosional yang sebelumnya tidak mudah dibagikan kepada orang lain (West & Turner, 2010). Proses ini umumnya berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh respons yang diberikan oleh lawan bicara.

Selain keluasan dan kedalaman informasi, *self disclosure* juga sangat bergantung pada adanya timbal balik (*reciprocity*). Individu cenderung lebih berani membuka diri ketika merasa bahwa lawan bicaranya juga menunjukkan keterbukaan yang sama. Sebaliknya, apabila informasi pribadi yang diberikan justru diabaikan atau dimanfaatkan secara negatif, proses perkembangan hubungan dapat terhambat. Oleh karena itu, keterbukaan diri tidak hanya berkaitan dengan keberanian mengungkapkan informasi pribadi, tetapi juga berkaitan dengan rasa aman, kepercayaan, dan penerimaan dari pihak lain (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019; Sari, 2023).

Altman dan Taylor membagi perkembangan hubungan ke dalam empat tahapan. Tahap *orientation* ditandai oleh komunikasi yang masih formal dan hati-hati sehingga pembicaraan terbatas pada informasi umum. Hubungan kemudian berkembang menuju *explorative affective exchange*, ketika individu mulai merasa lebih nyaman, menggunakan humor, dan berbagi pengalaman pribadi yang masih bersifat ringan. Setelah itu hubungan memasuki *affective stage*, yaitu fase ketika keterbukaan emosional mulai meningkat dan masing-masing pihak lebih leluasa mengungkapkan perasaan maupun pandangannya. Tahap terakhir adalah *stable stage*, ketika hubungan telah mencapai tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga komunikasi berlangsung secara terbuka, spontan, dan saling memahami tanpa harus selalu menjelaskan maksud yang ingin disampaikan.

Meskipun demikian, asumsi dasar *Social Penetration Theory* dibangun atas pemahaman bahwa keterbukaan diri berkembang secara sukarela sebagai konsekuensi dari meningkatnya rasa percaya di antara individu. Dalam praktiknya, tidak semua hubungan berkembang melalui kondisi seperti itu. Ada hubungan yang justru dimulai karena tekanan situasional, tuntutan pekerjaan, atau ketimpangan relasi kuasa sehingga individu “dipaksa” untuk menjalin interaksi yang lebih dekat daripada yang sebenarnya mereka inginkan. Kondisi tersebut dikenal sebagai *forced intimacy*.

Fenomena inilah yang menjadi menarik dalam film *The Proposal*. Kedekatan antara Margaret dan Andrew bukan lahir karena keduanya sejak awal ingin membangun hubungan personal, melainkan karena mereka harus mempertahankan identitas sebagai pasangan demi kepentingan tertentu. Tekanan tersebut membuat mereka menghabiskan banyak waktu bersama, berbagi pengalaman pribadi, dan berinteraksi jauh lebih intens daripada hubungan kerja pada umumnya. Seiring berjalannya waktu, keterbukaan yang semula muncul karena keterpaksaan berubah menjadi komunikasi yang lebih jujur, empatik, dan autentik. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan situasional dapat mempercepat proses penetrasi sosial, meskipun keberlangsungan hubungan tetap ditentukan oleh tumbuhnya kepercayaan dan keterbukaan yang nyata. Perspektif inilah yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini sekaligus memberikan sudut pandang baru terhadap penerapan *Social Penetration Theory* dalam hubungan interpersonal yang berkembang di bawah relasi kuasa profesional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk menganalisis perkembangan hubungan interpersonal antara Margaret Tate dan Andrew Paxton dalam film *The Proposal* (2009). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami proses perkembangan hubungan, bentuk *self disclosure*, dan dinamika komunikasi interpersonal yang direpresentasikan melalui adegan, dialog, serta perilaku kedua tokoh utama.

Objek penelitian adalah film *The Proposal* yang disutradarai oleh Anne Fletcher dengan durasi 108 menit. Unit analisis penelitian berupa adegan (*scene*), dialog, ekspresi nonverbal, dan tindakan tokoh yang memperlihatkan perkembangan hubungan

interpersonal. Pada tahap identifikasi awal, peneliti memetakan seluruh alur film dan mengidentifikasi sejumlah adegan berdasarkan perubahan lokasi, waktu, dan kesinambungan narasi. Proses reduksi dilakukan dengan cara menyaring adegan yang hanya berfungsi sebagai transisi cerita, unsur komedi pendukung dan yang tidak menampilkan interaksi personal secara langsung oleh kedua tokoh Margaret dan Andrew. Untuk menjaga konsistensi intepretasi, adapun proses identifikasi dan pemilihan adegan didiskusikan di antara peneliti sehingga diperoleh kesepakatan adegan yang paling representatif pada setiap tahapan *Social Penetration Theory*. Dari keseluruhan adegan tersebut, empat adegan dipilih karena secara langsung menampilkan perubahan hubungan Margaret dan Andrew melalui proses *self disclosure*, perubahan pola komunikasi, maupun dinamika relasi kuasa. Adapun empat adegan yang dipilih dalam penelitian ini adalah adegan titik balik yang mampu merepresentasikan seluruh tahapan *Social Penetration Theory* sehingga telah memenuhi kebutuhan analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumentatif terhadap film. Peneliti terlebih dahulu menonton film secara utuh untuk memperoleh pemahaman mengenai alur cerita dan konteks hubungan antartokoh. Selanjutnya film ditonton kembali beberapa kali untuk mengidentifikasi adegan yang relevan, mentranskripsikan dialog, mencatat ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi, dan konteks komunikasi nonverbal yang mendukung proses interpretasi. Data primer tersebut kemudian dipadukan dengan kajian pustaka mengenai komunikasi interpersonal, *Social Penetration Theory*, *self disclosure*, dan relasi kuasa sebagai landasan interpretasi.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh adegan hasil identifikasi awal diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan setiap adegan ke dalam kategori analisis sesuai tahapan *Social Penetration Theory*. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap setiap kategori dengan menghubungkan dialog, tindakan tokoh, dan konteks naratif film. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan seluruh temuan untuk menjelaskan pola perkembangan hubungan interpersonal antara kedua tokoh. Pengelompokan adegan ke dalam setiap tahapan *Social Penetration Theory* menggunakan indikator analisis yang telah ditetapkan sebelum proses interpretasi dilakukan.

Selain menggunakan indikator tahapan penetrasi sosial, penelitian ini juga mengidentifikasi kemunculan fenomena *forced intimacy* sebagai kategori analisis tambahan. Sebuah adegan dikategorikan mengandung *forced intimacy* apabila memenuhi sedikitnya dua indikator, yaitu (1) interaksi personal terjadi karena tuntutan situasional atau tekanan eksternal, (2) komunikasi dipengaruhi oleh ketimpangan relasi kuasa antara atasan dan bawahan, (3) tokoh melakukan *self disclosure* bukan atas inisiatif pribadi, melainkan untuk mempertahankan peran atau kepentingan tertentu, dan (4) intensitas interaksi mempercepat perkembangan kedekatan interpersonal dibandingkan kondisi hubungan yang berlangsung secara alami. Kategori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana dinamika hubungan dalam *The Proposal* memperkaya pemahaman terhadap *Social Penetration Theory*, khususnya pada konteks hubungan interpersonal yang berkembang melalui tekanan situasional dan relasi kuasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Margaret dan Andrew berkembang secara bertahap. Perubahan tersebut tidak berlangsung secara lurus tanpa hambatan. Ada konflik, penolakan, kebohongan, rasa tidak nyaman, dan ketegangan. Namun justru

melalui situasi-situasi itulah hubungan mereka bergerak. Pada awalnya, keduanya tidak memiliki alasan emosional untuk saling dekat. Margaret membutuhkan Andrew untuk menyelamatkan karier dan status tinggalnya. Andrew menerima rencana Margaret karena melihat peluang untuk mendapatkan promosi. Hubungan mereka dimulai dari kepentingan, bukan kedekatan. Akan tetapi, kepentingan tersebut membuat mereka terikat dalam situasi yang memaksa adanya komunikasi personal.

Tabel 1. Tabel Analisis

No	Tahap	Bukti Visual	Ringkasan Dialog	Analisis
1	Tahap Orientasi	 Scene 1. Margaret memberikan instruksi kerja kepada Andrew di kantor	Margaret memberikan instruksi mengenai pekerjaan. Andrew menjawab secara profesional dan sedikit kaku. Percakapan berorientasi pada urusan kantor tanpa membahas urusan pribadi.	Interaksi masih bersifat instruksional, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi masih bersifat formal
2	Explorative Affective Exchange	 Scene 2. Margaret dan Andrew Menyusun cerita palsu di depan petugas imigrasi.	Dialog pada scene ini adalah upaya yang dilakukan oleh Margaret dan Andrew yang mengarang cerita rencana pertunangan untuk meyakinkan petugas imigrasi	Kebohongan mengenai rencana pertunangan membuka komunikasi menjadi lebih personal
3	Affective Stage	 Scene 3. Percakapan Margaret dan Andrew di atas sekoci.	Dialog yang terjadi sepanjang adegan sekoci ini menunjukkan Margaret yang merasa cemburu kepada Andrew ketika bertemu dengan mantan pacarnya, menceritakan kesepiannya selama ini kepada Andrew	Terjadi <i>self disclosure</i> yang menunjukkan peningkatan kedalaman hubungan (<i>depth</i>)
4	Stable Stage	 Scene 4. Margaret mengakui kebohongan pertunangan di depan keluarga Andrew.	Margaret mengakui bahwa pertunangannya adalah suatu kebohongan di depan keluarga Andrew serta tamu undangan. Andrew kemudian memilih untuk mengejar Margaret karena perasaannya sudah menjadi tulus, bukan berpura-pura lagi.	Hubungan mencapai tahap stabil karena didasarkan pada kejujuran, empati dan komitmen antara satu sama lain.

Berdasarkan pada Tabel 1 di atas menunjukkan indikator kunci pada setiap tahap perkembangan hubungan Margaret dan Andrew, sedangkan Tabel 2 berikut memetakan pergerakan dimensi *breadth*, *depth*, relasi kuasa, dan *reciprocity* pada keempat tahap tersebut. Kedua tabel ini menjadi acuan bagi pembahasan analitis pada bagian berikut.

Tabel 2. Perkembangan Dimensi *Social Penetration Theory* pada Setiap Tahap Hubungan Margaret dan Andrew

Tahap	Breadth (Keluasan Topik)	Depth (Kedalaman Informasi)	Relasi Kuasa	Reciprocity
Orientasi	Sempit hanya terbatas pada topik pekerjaan	Rendah, informasi bersifat publik dan fungsional	Timpang, Margaret dominan, Andrew menahan diri	Minim, komunikasi cenderung searah/instruksional
Explorative Affective Exchange	Mulai meluas, pekerjaan, keluarga, rencana pernikahan	Sedang, mulai menyentuh informasi personal, meski sebagian direkayasa	Mulai seimbang, Andrew memperoleh daya tawar	Mulai muncul humor dan cerita direspons dua arah
Affective Stage	Meluas, mencakup keluarga, kecemburuan, kesepian	Tinggi, menyentuh emosi, luka, dan nilai pribadi	Setara, kritik dan koreksi mulai berlangsung dua arah	Kuat, keterbukaan direspons dengan empati
Stable Stage	Luas dan stabil mencakup pengakuan kebohongan	Sangat tinggi menyentuh inti diri dan nilai kejujuran	Setara, berbasis kepercayaan, bukan lagi jabatan	Penuh keterbukaan konsisten dan spontan

Pada tahap orientasi, komunikasi Margaret dan Andrew terbatas pada relasi atasan-bawahan. Margaret memandang Andrew hanya sebatas fungsi kerjanya, sedangkan pengetahuan Andrew tentang Margaret berhenti pada lapisan paling luar yaitu seperti agenda dan kebiasaan kerja saja. Kondisi ini konsisten dengan tahap orientasi dalam *Social Penetration Theory*, yakni ketika informasi yang dipertukarkan masih bersifat aman dan fungsional (Altman & Taylor, 1973). Ketimpangan relasi kuasa memperkuat jarak ini. Adapun posisi Margaret yang lebih tinggi membuat Andrew tidak leluasa menyampaikan keberatan, sementara Margaret tidak merasa perlu membuka diri karena dapat mengendalikan interaksi, sejalan dengan temuan bahwa *power distance* yang tinggi cenderung menghambat keterbukaan komunikasi (Hofstede, 2001). Akibatnya, kedekatan fisik yang muncul dari interaksi kerja yang intensif tidak diikuti oleh kedekatan emosional, hal ini wajar karena dasar kepercayaan di antara keduanya belum terbentuk. Titik balik terjadi ketika ancaman deportasi memaksa Margaret mengklaim Andrew sebagai tunangannya. Sekalipun berangkat dari manipulasi, keputusan tersebut mendorong keduanya membicarakan hal-hal di luar pekerjaan demi menyusun kisah yang meyakinkan, sehingga membuka pintu masuk menuju tahap *explorative affective exchange*.

Perluasan topik komunikasi (*breadth*) tampak jelas ketika Margaret dan Andrew dihadapkan pada interogasi petugas imigrasi maupun kunjungan ke keluarga Andrew di Alaska. Sesuai karakteristik tahap *explorative*, individu mulai mengungkapkan informasi personal yang sebelumnya tersimpan (Gudykunst & Kim, 2003), tercermin dari keharusan keduanya menyusun narasi bersama tentang latar belakang, kebiasaan, dan rencana hidup sebagai pasangan. Humor dan sarkasme menjadi jembatan komunikasi yang membuat Andrew tidak lagi sekadar pasif menerima perintah, sehingga relasi kuasa yang semula timpang berangsur menjadi lebih seimbang.

Lingkungan keluarga Andrew juga mempercepat proses ini. Margaret, yang terbiasa mengendalikan situasi di kantor, justru tampak canggung di tengah kehangatan keluarga yang belum ia kenal, sementara Andrew menyaksikan sisi Margaret yang jauh dari citra atasan yang dingin. Pergeseran dari label peran formal, yaitu bos dan asisten, menuju pengenalan pribadi inilah yang menjadi fondasi masuknya hubungan ke tahap *affective stage*.

Tahap *affective stage* ditandai oleh *self disclosure* yang mulai menembus lapisan emosional. Kecemburuan Margaret ketika menyaksikan kedekatan Andrew dengan mantan kekasihnya menjadi indikator munculnya keterikatan emosional, diperkuat oleh komunikasi nonverbal (tatapan, jeda bicara, perubahan nada suara) yang menegaskan kedekatan tersebut (West & Turner, 2010). Pengakuan Margaret atas kesepian yang selama ini disembunyikan merupakan bentuk *self disclosure* yang secara langsung meningkatkan *depth*, karena memberi Andrew akses ke sisi Margaret yang rentan dan sebelumnya tak terlihat.

Peningkatan *depth* ini berlangsung timbal balik, konflik personal Andrew dengan ayahnya turut memberi Margaret pemahaman atas kebutuhan Andrew untuk dihargai sebagai pribadi, bukan sekadar memenuhi ekspektasi keluarga. Keberanian menyampaikan kritik, yang mustahil terjadi pada tahap orientasi karena ketimpangan kuasa, menjadi penanda bahwa hubungan telah cukup berarti untuk diperjuangkan. Meski demikian, keterbukaan pada tahap ini masih berlangsung dalam bayang-bayang kebohongan pertunangan palsu, sehingga menyisakan ketegangan antara proses pendekatan yang tulus dan dasar hubungan yang manipulatif, kondisi yang pada akhirnya menuntut pengujian kepercayaan pada tahap berikutnya.

Tahap *stable stage* ditandai oleh *self disclosure* yang spontan, jujur, dan konsisten (Griffin et al., 2019). Pengakuan Margaret bahwa pertunangannya adalah kebohongan merupakan bentuk keterbukaan paling dalam dalam keseluruhan narasi, karena disertai kesediaan menanggung konsekuensi dan pergeseran orientasi dari kepentingan pribadi menuju kepedulian terhadap Andrew dan keluarganya. Respons Andrew, yang memilih mengejar dan melamar Margaret setelah mengetahui kebenaran, menegaskan bahwa hubungan keduanya telah berdiri di atas pengetahuan yang lebih utuh, bukan lagi pada peran yang diperankan.

Proses ini berlangsung melalui tiga bentuk *self disclosure* yang berbeda, yaitu informasional (data pribadi untuk meyakinkan petugas imigrasi), emosional (pengakuan kesepian Margaret), dan moral (pengakuan atas kebohongan), pola peningkatan *depth* yang sejalan dengan prinsip bahwa keintiman ditandai oleh meningkatnya kualitas dan kuantitas *self disclosure* yang dibagikan (Knapp, Vangelisti, & Caughlin, 2014). Rangkaian konflik di sepanjang cerita, mulai dari tekanan imigrasi, ketegangan keluarga, hingga dilema kejujuran, turut mempercepat proses ini karena memaksa kedua tokoh mengambil sikap dan menunjukkan nilai yang mereka yakini.

Perkembangan hubungan dalam *The Proposal* juga perlu dibaca secara kritis. Sebagai komedi romantis, proses kedekatan dalam film ini dibuat lebih cepat dan dramatis dibandingkan kehidupan nyata, hubungan yang bermula dari manipulasi tidak selalu

berubah menjadi hubungan yang sehat, dan keterpaksaan dapat pula menimbulkan trauma atau penolakan. Analisis ini karena itu tidak dimaksudkan untuk membenarkan kebohongan atau paksaan sebagai cara membangun hubungan, melainkan untuk menunjukkan bahwa keterbukaan, kejujuran, dan empati tetap menjadi syarat penting agar hubungan dapat berubah menjadi lebih sehat.

Secara teoritis, *The Proposal* mendukung gagasan *Social Penetration Theory* bahwa hubungan berkembang secara bertahap, sekaligus menunjukkan bahwa proses tersebut dapat dipercepat oleh situasi tertentu. *Forced intimacy* yang dialami Margaret dan Andrew, yakni bepergian bersama, bertemu keluarga, berbagi ruang, dan memainkan peran sebagai pasangan di hadapan petugas imigrasi, memperbanyak kesempatan untuk bertukar informasi dan mengalami momen emosional. Situasi yang mendorong pengungkapan diri secara intensif dalam waktu singkat dapat mempercepat pembentukan kedekatan interpersonal (Aron, Melinat, Aron, Vallone, & Bator, 1997), tetapi intensitas semata tidak cukup; hubungan baru bergerak menuju keintiman ketika kedua pihak mulai merespons dengan empati dan kejujuran.

Dari sisi efektivitas komunikasi interpersonal, hubungan Margaret dan Andrew juga menunjukkan perkembangan pada lima unsur yang dikemukakan DeVito (2013). Keterbukaan meningkat ketika mereka mulai membagikan informasi pribadi. Empati meningkat ketika Margaret memahami tekanan Andrew dan Andrew memahami kesepian Margaret. Dukungan muncul ketika mereka mulai membantu bukan hanya karena kepentingan, melainkan karena peduli. Sikap positif berkembang ketika keduanya mulai melihat sisi baik satu sama lain, dan kesetaraan tumbuh ketika relasi mereka tidak lagi hanya ditentukan oleh jabatan atasan dan bawahan. Perubahan pada kelima unsur ini memperkuat temuan bahwa hubungan mereka mengalami perkembangan interpersonal yang khas.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, dimensi *breadth* bergerak dari topik pekerjaan yang sempit menuju cakupan yang luas, meliputi rencana pernikahan, keluarga, masa lalu, kebiasaan, dan masa depan. Dimensi *depth* bergerak dari informasi yang bersifat umum dan strategis menuju informasi yang menyentuh perasaan, luka, dan nilai, dengan puncaknya pada pengakuan kebenaran oleh Margaret dan pernyataan perasaan oleh Andrew. Kedua dimensi ini bergerak beriringan, meski tidak selalu dengan kecepatan yang sama, dan menegaskan bahwa kedekatan bukan semata soal frekuensi percakapan, melainkan soal sejauh mana percakapan menyentuh wilayah pribadi (West & Turner, 2010).

Proses timbal balik (*reciprocity*) juga terlihat jelas: setiap kali salah satu pihak menunjukkan sisi yang lebih personal, pihak lain memberi respons yang sepadan. Ketika Andrew menunjukkan keberanian melawan Margaret, Margaret mulai melihatnya sebagai pribadi yang kuat; ketika Margaret menunjukkan kelemahan, Andrew mulai melihatnya sebagai pribadi yang dapat dipahami. Pola ini menegaskan bahwa kedekatan interpersonal membutuhkan partisipasi aktif dari kedua pihak, bukan keterbukaan satu arah.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa *self disclosure* mengandung risiko. Margaret berisiko terlihat lemah ketika membuka kesepiannya, dan berisiko kehilangan segalanya ketika mengakui kebohongan sedangkan Andrew berisiko terlihat rentan ketika konflik keluarganya tampak di depan Margaret. Dalam hubungan yang dangkal, orang cenderung menghindari risiko semacam ini, dalam hubungan yang lebih dekat, risiko diambil karena ada harapan bahwa lawan bicara akan memahami. Dengan demikian, *self disclosure* bukan sekadar berbagi informasi, melainkan juga mempercayakan bagian diri kepada orang lain.

Perkembangan hubungan ini juga memperlihatkan pergeseran cara memandang orang lain. Pada awalnya, Margaret dan Andrew saling memandang melalui label peran masing-masing, yaitu asisten dan bos yang menakutkan, sehingga kompleksitas pribadi keduanya tidak terlihat. Setelah hubungan berkembang, label tersebut runtuh, Andrew melihat Margaret sebagai seseorang yang kesepian dan membutuhkan penerimaan, sedangkan Margaret melihat Andrew sebagai seseorang dengan impian dan konflik keluarganya sendiri. Pergantian label oleh pemahaman inilah yang membuat hubungan menjadi lebih manusiawi.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, temuan ini menunjukkan bahwa hubungan kerja pun dapat memiliki dimensi interpersonal yang kompleks. Di balik peran kerja yang formal, setiap orang memiliki cerita pribadi, tekanan, dan kebutuhan emosional; komunikasi yang terlalu kaku dapat membuat hubungan terasa jauh meskipun orang bertemu setiap hari, sedangkan komunikasi yang lebih terbuka dan empatik dapat memperbaiki hubungan selama tetap menghargai batas. Relasi antara atasan bawahan yang sehat membutuhkan komunikasi yang tetap profesional namun tetap harus adanya ruang aman untuk menyampaikan kebutuhan, batasan, dan perasaan secara wajar.

Film ini juga memperlihatkan bahwa kepercayaan tidak dapat dibangun hanya dengan pengetahuan. Andrew mengetahui banyak hal tentang Margaret sebagai asisten, tetapi belum tentu mempercayainya. Margaret mengetahui Andrew sebagai pekerja, tetapi belum mengenalnya secara emosional. Kepercayaan baru tumbuh ketika pengetahuan disertai pengalaman bersama, respons empatik, dan kejujuran, karena dalam *Social Penetration Theory*, informasi pribadi yang dibagikan harus diikuti oleh respons yang membuat hubungan terasa aman, jika tidak, informasi hanya menjadi data, bukan dasar kedekatan.

Selain itu, hubungan Margaret dan Andrew memperlihatkan bahwa perubahan diri memengaruhi perubahan hubungan. Margaret berubah dari sosok yang mengontrol menjadi sosok yang berani jujur, sedangkan Andrew berubah dari bawahan yang tertekan menjadi pribadi yang berani mengambil keputusan. Hal ini menegaskan bahwa hubungan interpersonal tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh perkembangan pribadi masing-masing individu, semakin terbuka, empatik, dan jujur seseorang, semakin besar pula peluang kualitas hubungan ikut berubah.

Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1 dan Tabel 2, *The Proposal* menggambarkan *Social Penetration Theory* secara cukup jelas dan konsisten dalam setiap tahapannya, mulai dari relasi yang formal dan berjarak, topik komunikasi meluas karena adanya pertunangan palsu, tumbuhnya emosi dan empati, hingga kejujuran serta perasaan yang tulus dengan *reciprocity* yang penuh. Pergerakan keempat dimensi ini menegaskan bahwa hubungan interpersonal tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang bertahap, penuh risiko, dan dipengaruhi oleh situasi sosial. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *self disclosure* juga dipicu dengan tekanan eksternal bukan hanya oleh kepercayaan oleh seperti apa yang diasumsikan oleh Altman dan Taylor. *Forced intimacy* juga dapat menjadi tahap awal penetrasi sosial, walaupun suatu hubungan tetap berdasarkan timbal balik dan kepercayaan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan hubungan Margaret Tate dan Andrew Paxton dalam film *The Proposal* berlangsung melalui proses bertahap sebagaimana dijelaskan dalam *Social Penetration Theory*. Hubungan mereka dimulai dari tahap orientasi, yaitu hubungan profesional antara atasan dan bawahan yang bersifat formal, kaku, dan berjarak. Pada tahap ini, komunikasi mereka terbatas pada kebutuhan pekerjaan dan belum menunjukkan kedekatan emosional. Relasi kuasa membuat Margaret lebih dominan, sedangkan Andrew cenderung menahan diri.

Hubungan kemudian bergerak ke tahap *explorative affective exchange* ketika keduanya terlibat dalam pertunangan palsu. Situasi ini memaksa Margaret dan Andrew saling bertukar informasi pribadi agar dapat meyakinkan petugas imigrasi dan keluarga Andrew. Walaupun awalnya dilakukan karena kepentingan, proses ini memperluas topik komunikasi dan membuka ruang interaksi yang lebih santai. Humor, sarkasme, dan pengalaman bersama membuat keduanya mulai keluar dari peran formal sebagai bos dan asisten.

Pada tahap *affective stage*, hubungan mereka menjadi lebih emosional. Margaret mulai menunjukkan rasa cemburu, rasa bersalah, dan sisi rentan yang selama ini disembunyikan. Andrew juga memperlihatkan konflik personal dengan keluarganya dan keinginannya untuk dihargai. Keduanya mulai saling memahami sebagai pribadi yang memiliki luka, harapan, dan kebutuhan emosional. Pada tahap ini, *self disclosure* tidak lagi hanya berupa informasi praktis, tetapi sudah menyentuh perasaan dan pengalaman pribadi yang lebih dalam.

Pada tahap *stable stage*, hubungan mencapai titik keterbukaan yang lebih jujur. Margaret mengakui kebohongan mereka dan berani menanggung konsekuensinya. Andrew kemudian menyatakan perasaannya secara terbuka. Kejujuran ini menunjukkan bahwa hubungan mereka telah bergerak dari sandiwara menuju kedekatan yang lebih autentik. Dengan demikian, film *The Proposal* memperlihatkan bahwa keintiman tidak hanya dibangun oleh frekuensi pertemuan, tetapi oleh keberanian membuka diri, kemampuan merespons dengan empati, adanya timbal balik, dan kesediaan untuk bersikap jujur. Dalam film ini pun juga menunjukkan bahwa adanya *forced intimacy* mampu mempercepat proses *self disclosure* sehingga proses perubahan hubungan dari dangkal menjadi intim menjadi lebih cepat terjadi.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa *Social Penetration Theory* dapat digunakan untuk membaca perkembangan hubungan dalam film. Konsep *breadth*, *depth*, *self disclosure*, *reciprocity*, dan tahapan hubungan membantu menjelaskan mengapa hubungan Margaret dan Andrew berubah. Secara praktis, penelitian ini juga memberi pelajaran bahwa hubungan manusia membutuhkan proses. Orang tidak langsung saling mengenal secara mendalam. Kedekatan lahir ketika ada rasa aman, kepercayaan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap sisi pribadi orang lain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu film dan dua tokoh utama. Analisis juga bergantung pada interpretasi peneliti terhadap adegan dan dialog serta hanya mencakup empat adegan yang dipilih secara purposif sebagai titik balik sesuai dengan tahapan *Social Penetration Theory*, sehingga berpotensi menimbulkan bias seleksi dengan mengabaikan adegan lain yang mungkin menunjukkan pola perkembangan hubungan yang berbeda atau tidak linear. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat membandingkan *The Proposal* dengan film komedi romantis lain, menggunakan teori komunikasi interpersonal lain, atau menambahkan analisis resepsi penonton untuk melihat bagaimana penonton memahami perkembangan hubungan tokoh. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji lebih dalam isu relasi kuasa, etika hubungan kerja, dan representasi romantisasi konflik dalam film populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart and Winston.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.

- Aron, A., Melinat, E., Aron, E. N., Vallone, R. D., & Bator, R. J. (1997). The experimental generation of interpersonal closeness: A procedure and some preliminary findings. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23(4), 363–377.
- Chu, T. H., Sun, M., & Jiang, L. C. (2023). Self-disclosure in social media and psychological well-being: A meta-analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(2), 576–599. <https://doi.org/10.1177/02654075221119429>
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A first look at communication theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *Jurnal Irama*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>
- Knapp, M. L., Vangelisti, A. L., & Caughlin, J. P. (2014). *Interpersonal communication and human relationships* (7th ed.). Pearson Education.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- Mediva, A. R. (2025). *Analisis penetrasi sosial dalam film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* [Skripsi, Universitas Paramadina].
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, P. W. (2023). Interaksi self-disclosure dalam jaringan online pada teori penetrasi sosial. *Jurnal Common*, 7(1), 13–21. <https://doi.org/10.34010/common.v7i1.8144>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Wood, J. T. (2016). *Interpersonal communication: Everyday encounters* (8th ed.). Cengage Learning.
- Yang, R., Xu, F., Shen, J., & Zang, G. (2023). Research on social network users' privacy disclosure behavior based on social penetration theory. *Library and Information Service*, 67(6), 84–95. <https://doi.org/10.13266/j.issn.0252-3116.2023.06.009>